

## KAJIAN *PLACEMAKING* DAN PEMETAAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN SANTRI PUTRA DI PESANTREN SAHABATQU PADA RUANG NON FORMAL

Elma Qonita Burhanii<sup>1</sup>, Emirdansyah Saidina Ali<sup>2</sup>, Muhammad Nasrul Agung<sup>3</sup>, Nensi Golda Yuli<sup>4</sup>, Jodi Satria Wicaksono<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
Surel: [21512197@students.uui.ac.id](mailto:21512197@students.uui.ac.id)

**ABSTRAK:** Pondok Pesantren Sahabatqu menyelenggarakan sistem pembelajaran yang berfokus pada tahfidz Al-Quran dan pendidikan formal dengan menerima santri dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Pesantren ini juga menyediakan asrama untuk tempat tinggal para santri putra dan putri di kawasan yang berbeda. Pembelajaran di pesantren sahabatqu putra dilakukan di ruang-ruang formal dan non-formal seperti area di sekitar gedung asrama dan madrasah yaitu selasar asrama, balkon asrama, taman, dan rooftop madrasah yang menyebabkan munculnya beragam perilaku santri pada saat aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran aktivitas pembelajaran santri dan memetakan ruang-ruang serta perilaku meruang santri yang timbul ketika belajar di ruangan non formal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan wawancara langsung kepada santri putra serta studi literatur. Hasil dari penelitian pesantren ini adalah menemukan persebaran belajar santri putra serta perilaku yang terjadi di kawasan pesantren putra di luar ruang kelas formal yaitu selasar asrama lantai 1, balkon asrama lantai 2, rooftop madrasah, dan taman di depan madrasah.

**Kata kunci:** ruang formal non formal, pesantren, *placemaking*

### PENDAHULUAN

Secara terminologi, mengartikan pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pesantren, yang di dalamnya kyai berperan sebagai tokoh utama, masjid menjadi wadah pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam di bawah arahan kyai diikuti oleh para santri menjadi kegiatan utamanya (Ikhwan & Iqbal, 2020). Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muslim yang cerdas secara emosional dan spiritual (Agustina et al., 2020). Pada dasarnya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah ada bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka (Ridhwan et al., 2018). Pendekatan metode non klasik banyak digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren, yaitu dengan santri tinggal di pondok atau asrama pesantren untuk menjalani pendidikan dengan metode tradisional seperti *bandungan*, *sorgan*, atau *weton* (Tolib, 2015) yang kini telah berintegrasi dengan pendidikan modern formal sesuai jenjangnya dimana dalam pelaksanaannya menimbulkan berbagai kegiatan di beberapa titik di suatu tempat di pesantren yang dapat dikategorikan dalam sebuah *placemaking*. Banyak pesantren di Indonesia baik di Jawa maupun luar Jawa yang menggunakan pendekatan metode ini salah satunya Pondok Pesantren Sahabatqu.

Pondok Pesantren Sahabatqu berlokasi di Area Sawah, Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Sahabatqu merupakan sebuah lembaga yang berawal dari sebuah program Rumah Tahfidz yang didirikan dan diresmikan pada tahun 2009, bermula dari program belajar Al-Quran untuk anak yang berasrama dan masyarakat sekitar. Saat ini pesantren tersebut memiliki dua kawasan yaitu kawasan pesantren putra dan kawasan pesantren putri yang dipisahkan oleh jalan untuk membatasi aktifitas santri putra dan santri putri. Kawasan pesantren putra memiliki dua bangunan

utama yaitu *madrasah* dan asrama serta fasilitas penunjang lainnya seperti lapangan olahraga, kolam renang, kantin, taman, serta kafe. Madrasah merupakan gedung utama untuk kegiatan pembelajaran dalam ruang formal. Selain itu terdapat kegiatan di setiap titik sekitar bangunan. Di sana terdapat persebaran kegiatan pembelajaran diluar ruangan seperti kegiatan menghafal Al-Quran, membaca buku, mengerjakan tugas dan berdiskusi. Keberagaman jenis aktivitas tersebut menimbulkan beberapa persebaran kegiatan pembelajaran di luar ruang formal dengan perilaku berbeda di setiap tempat yang menyesuaikan bentuk ruang tempat tersebut. Temuan tersebut menjadi landasan penelitian ini untuk dikaji lebih lanjut disertai alasan-alasan munculnya persebaran pembelajaran diluar ruangan formal tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan aktivitas santri di luar kelas di Pondok Pesantren Sahabatqu, dan menganalisis bagaimana aktivitas ini mempengaruhi pola perilaku dan tata ruang santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pola perilaku meruang dan penggunaan ruang-ruang non formal dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Sahabatqu, memetakan pola perilaku meruang para santri di ruang-ruang non formal tersebut, dan meneliti apa hubungan ruang-ruang tersebut dengan pola perilaku meruang dan fenomena *placemaking* yang terjadi. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan dua tahap utama yaitu pengamatan perilaku dan aktivitas santri serta analisis perilaku meruang untuk memahami teori fenomena *placemaking*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional berbasis asrama dimana siswanya (disebut santri) tinggal bersama untuk belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama tempat tinggal santri ini berada dalam lingkungan pesantren dimana kyai bertempat tinggal di lingkungan yang sama serta menyediakan masjid sebagai tempat berlangsungnya ibadah dan kegiatan pembelajaran (Dhofier, 1994)

Pesantren juga diartikan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang sering diajarkan dengan metode non klasik, dan santri yang biasanya tinggal di pondok atau asrama pesantren (Tolib, 2015). Namun, pada beberapa kasus terdapat beberapa pesantren yang santrinya tidak berada di dalam kompleks pondok pesantren, melainkan tersebar di desa-desa sekitar pondok pesantren. Sistem pesantren tersebut menerapkan metode pendidikan dan pembelajaran dengan sistem weton, yang artinya siswa akan datang belajar dalam jumlah besar dalam waktu yang bersamaan.

Seiring perkembangan zaman, pesantren bisa beradaptasi menjadi sebuah lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional (seperti *bandungan*, *sorgan* atau *weton*) dengan sistem pendidikan modern yang formal dimana para santri bisa mendapatkan pendidikan sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Karena pada dasarnya, pesantren adalah lembaga pendidikan yang keberadaannya akan terus menyesuaikan dengan tumbuh kembang masyarakat (Sadali, 2020).

### b. Prinsip *Placemaking*

*Placemaking* adalah sebuah proses perubahan suatu ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) yang dibentuk oleh elemen-elemen tertentu hingga menciptakan sesuatu yang unik baik di dalam maupun luar ruang (Beattie, 1985). *Place* tidak hanya terlihat secara fisik melainkan juga bagaimana pengalaman ruang terbentuk (Dovey, 1985). Pengalaman ruang itulah yang akan membentuk karakter *place* tersebut hingga menciptakan makna mendalam dalam diri setiap orang yang merasakannya.

Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh *Project for Public Spaces* (PPS, 1975), suatu lingkungan dapat dikatakan sebagai tempat yang menarik apabila memiliki 4 elemen berikut:

1. Akses (*Accessibility*)

Ruangan dapat diakses oleh siapa saja dan terhubung baik dengan tempat-tempat di sekitarnya

2. Kenyamanan (*Comfort*)

Ruangan memberikan kenyamanan kepada siapapun yang menempatnya dan menunjukkan citra yang baik

3. Menarik (*Attract*)

Bagaimana suatu ruang memiliki keistimewaan yang menyebabkan orang-orang tertarik untuk datang ke tempat itu, untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam kegiatan disana.

4. Ramah (*Sociable*)

Merupakan elemen terakhir yang sulit dicapai suatu tempat, adalah bagaimana suatu ruang mencerminkan lingkungan yang ramah dan dapat menghadirkan kenyamanan hingga orang tertarik untuk terus kembali berkunjung.

Untuk mengkaji ruang non formal di pesantren, teori dari *Project for Public Spaces* (PPS) yang terdiri dari empat aspek ini lebih relevan untuk dianalisis dalam mengkaji ruang non formal di pesantren.

### **c. Perilaku Meruang**

Pola perilaku adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang menjangkau aktivitas yang diinginkan dapat terjadi berdasarkan pertimbangan perilaku meruang masyarakat setempat (Lang, 1987). Perilaku meruang juga diartikan sebagai hubungan timbal balik antara pola perilaku dan lingkungan atau ruang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Barker, 1981). Barker mengatakan bahwa konsep pola perilaku dalam perilaku meruang didefinisikan sebagai interaksi antara suatu aktivitas dan bagaimana pengaturan tempat berlangsungnya aktivitas tersebut.

Keduanya sama-sama mengungkapkan variabel perilaku meruang yaitu 1) pola kegiatan yang berulang dalam suatu bentuk tingkah laku 2) dan hubungannya dengan lingkungan, 3) bagaimana pengaturan di lingkungan tersebut, 4) dan terdapat jangka waktu tertentu.

### **d. Ruang Formal dan Non Formal**

Ruang formal adalah suatu wilayah yang dicirikan berdasarkan keseragaman atau homogenitas tertentu. Homogenitas tersebut merupakan kesamaan dalam aspek aktivitas, kebutuhan, pekerjaan, dan sebagainya (Dewy, 2019). Sementara itu, ruang non formal adalah ruang terbuka yang bersifat publik maka berbagai aktivitas dapat dilakukan manusia baik perorangan maupun berkelompok (Hantono & Pramitasari, 2018). Dengan adanya ruang formal dan non formal maka aktivitas, kebutuhan, dan kebiasaan manusia yang beragam dapat terpenuhi. Salah satu kebutuhan yang sekaligus menjadi kebiasaan manusia adalah berbagi.

Berbagi merupakan suatu bentuk aktivitas manusia sebagai makhluk sosial, atas sumber daya atau ruang. Manusia pada umumnya mendefinisikan ruangnya berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologisnya. Dalam kajian *placemaking* dan perilaku meruang, kualitas lingkungan dapat mempengaruhi terbentuknya aktivitas manusia dalam suatu ruang. Bentuk pembagian ruang yang terbagi antara sektor ruang formal dan non formal pada suatu kawasan dapat mengakomodasikan aktivitas yang beragam terhadap penggunaannya. Dalam kondisi tertentu, bentuk pembagian ruang dapat meningkatkan nilai

ruang dan menghasilkan ruang bersama, dimana kedua sektor saling mengambil keuntungan (Sihombing & Dewanti, 2018).

Menurut teori yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang formal dan non formal merupakan dua jenis wilayah yang memiliki karakteristik berbeda. Ruang formal ditandai oleh keseragaman dalam aktivitas, kebutuhan, dan pekerjaan, sementara ruang non formal adalah ruang terbuka yang memungkinkan berbagai aktivitas manusia. Kedua jenis ruang ini memenuhi kebutuhan dan kebiasaan manusia yang beragam, termasuk kegiatan berbagi. Placemaking dan perilaku meruang menyoroti pentingnya kualitas lingkungan dalam membentuk aktivitas manusia di suatu ruang. Pembagian ruang antara sektor formal dan non formal dapat mengakomodasi berbagai aktivitas, bahkan meningkatkan nilai ruang melalui kolaborasi antara kedua sektor tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

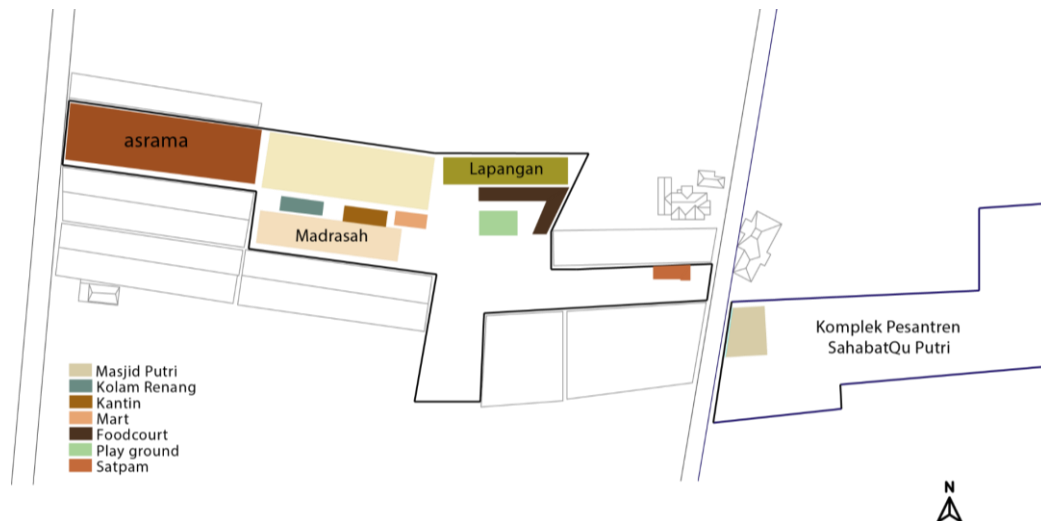
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang meliputi dua tahap yaitu:

1. Tahapan pertama yaitu pengamatan dan observasi kepada perilaku dan aktivitas santri, mengamati layout ruang pada area Pesantren SahabatQu, khususnya ruangan-ruangan non-formal yang digunakan para santri untuk beraktivitas pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 pukul 14.00 - 16.00, lebih tepatnya pada saat para santri sudah pulang sekolah dan menunggu waktu ashar tiba. Observasi dilakukan pada waktu tersebut karena bertepatan dengan waktu istirahat santri dan transisi antara kegiatan di *madrasah* dan pesantren sehingga wawancara dan pengamatan aktivitas di ruang non formal dapat dilakukan. Pengumpulan data visual berupa foto juga dilakukan, dan data terakhir pada tahap pertama ini adalah data wawancara dengan 6 santri putra Pondok Pesantren Sahabatqu.
2. Tahapan kedua yaitu analisis perilaku, penyebaran, dan pola aktivitas santri pada ruang-ruang non formal yang telah diamati hingga menciptakan sebuah fenomena *placemaking*. Bagaimana ruang-ruang non formal tersebut dapat terbentuk dianalisis menggunakan teori *place making* dengan parameter konsep yang telah dikembangkan oleh *Project for Public Space (PPS)* yaitu mengenai akses, kenyamanan, menarik, dan ramah. Berdasarkan teori tersebut aspek tentang akses tercapai apabila ruang tersebut terhubung baik dengan ruang sekitarnya. Aspek kenyamanan tercapai apabila ruang dapat memberikan kenyamanan pada pengguna, Aspek menarik tercapai apabila ruang tersebut memiliki keistimewaan hingga orang-orang tertarik untuk datang dan beraktivitas di ruang itu. Aspek ramah tercapai apabila ruang tersebut menyebabkan orang tertarik untuk terus kembali ke ruang itu.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Deskripsi singkat Pesantren Sahabatqu**

Pondok Pesantren Shohibul Qur'an SahabatQu adalah lembaga pendidikan berbasis islam dibawah naungan Yayasan Rumah Tahfidz Indonesia dengan kurikulum pendidikan yang berfokus pada kegiatan menghafal Al Qur'an (Non formal) dan pendidikan formal tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Pondok Pesantren Sahabatqu terletak di Kecamatan Pakem, Sleman, Yogyakarta yang mana antara asrama putri dan putra terpisah oleh jalan raya



**Gambar 1:** Blok plan pesantren sahabatqu putra  
Sumber: Dokumen Penulis

### **b. Kondisi Bangunan Pesantren Sahabatqu**

Pesantren Sahabatqu terdiri dari dua kawasan putra dan putri, kawasan pesantren putra terdiri dari satu gedung asrama, satu gedung madrasah, lapangan olahraga, kolam renang kantin dan kafe. Gedung madrasah difungsikan untuk kegiatan pembelajaran formal, gedung tersebut terdiri dari 4 lantai, lantai satu madrasah terdapat ruang guru, perpustakaan, mushola, dan beberapa lab. Lantai dua dan tiga merupakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran formal dan terdapat rooftop di lantai keempat untuk kegiatan pembelajaran non formal bagi para santri putra pesantren sahabatqu.

Gedung asrama putra Pesantren Sahabatqu merupakan tempat tinggal para santri selama di pesantren. Terdapat 3 lantai pada gedung asrama dengan 12 kamar tidur dan 4 kamar mandi. Pada lantai satu terdapat 4 kamar tidur dan 2 kamar mandi beserta selasar (teras asrama) sebagai pengganti masjid. Di lantai 2 terdapat 6 kamar asrama dan 2 kamar mandi serta balkon di depan kamar untuk kegiatan belajar santri. Lantai 3 asrama berupa rooftop untuk tempat mencuci dan menjemur pakaian para santri.


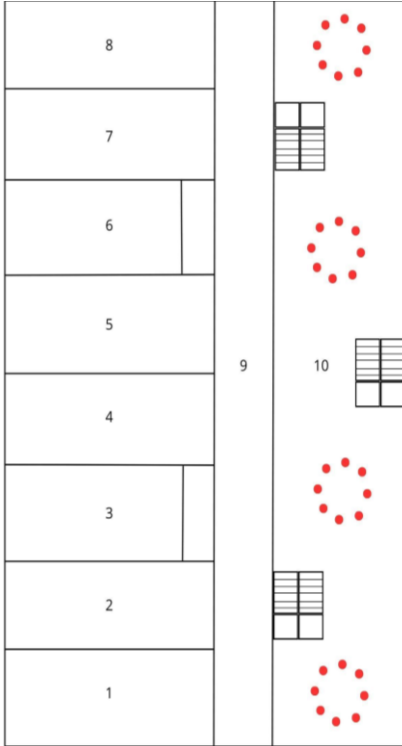
### **c. Data Observasi dan wawancara**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pemetaan aktivitas belajar santri pondok pesantren sahabatqu yang terjadi di tempat non ruangan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Asrama lantai 1**

Pada selasar asrama lantai satu terdapat kegiatan non ruangan berupa *bandungan*, *muhadoroh*, shalat berjamaah, dan beberapa kegiatan dengan jumlah santri mulai dari 3 sampai 15 orang. Pusat kegiatan pesantren berada di selasar asrama lantai 1 karena mereka belum memiliki masjid. Selain shalat berjamaah dan kegiatan tersebut, selasar ini juga digunakan oleh para santri untuk belajar bersama. Berikut pemetaannya:

**Tabel 1** Pemetaan Aktivitas Santri di Asrama Lantai 1



No	Ruang non formal	Perilaku meruang	Alasan						
1	<p>Selasar Asrama lantai 1</p> 	<p>Gambar denah asrama lantai 1</p>  <p>Legenda : 1, 2, 4, 5, 7, 8 : Kamar 3 &amp; 6 : Kamar Mandi 9 &amp; 10 : Selasar</p>	<table border="1"> <tr> <td>Duduk melingkar kecil 3 orang</td> <td>Belajar, berdiskusi, dan mengaji bersama</td> </tr> <tr> <td>Duduk melingkar besar 15 orang</td> <td>Belajar dan pengajian bersama ustadz</td> </tr> <tr> <td>Bersaf lebih dari 20 orang</td> <td>Solat berjamaah, muhadhoroh, mendengarkan ceramah</td> </tr> </table>	Duduk melingkar kecil 3 orang	Belajar, berdiskusi, dan mengaji bersama	Duduk melingkar besar 15 orang	Belajar dan pengajian bersama ustadz	Bersaf lebih dari 20 orang	Solat berjamaah, muhadhoroh, mendengarkan ceramah
Duduk melingkar kecil 3 orang	Belajar, berdiskusi, dan mengaji bersama								
Duduk melingkar besar 15 orang	Belajar dan pengajian bersama ustadz								
Bersaf lebih dari 20 orang	Solat berjamaah, muhadhoroh, mendengarkan ceramah								

Disimpulkan perilaku santri yang muncul di selasar asrama lantai 1 Pondok Pesantren Sahabatqu ini terjadi karena beberapa alasan *placemaking* seperti yang disebutkan dalam teori *placemaking* dari PPS yaitu akses dan kenyamanan. Selasar asrama lantai 1 memiliki akses yang cukup fleksibel dari kamar asrama, tempat wudhu, maupun dari ruang kantor ustadz, serta nyaman untuk dijadikan area publik di asrama. Asrama lantai 1 juga terus dikunjungi oleh para santri karena kegiatan utama kepesantrenan dilaksanakan di tempat tersebut.

## 2. Asrama lantai 2

Terdapat kegiatan non ruangan berupa *bandungan*, *muhadoroh*, dan beberapa kegiatan dengan jumlah santri 15 orang duduk melingkar menghadap ustadznnya masing-masing. Selain *muhadoroh*, balkon lantai 2 asrama juga digunakan para santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan pola penyebaran bersandar pada *railing* balkon.

**Tabel 2** Pemetaan Aktivitas Santri di Asrama Lantai 2


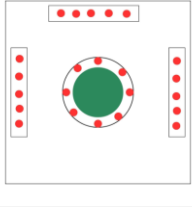
No	Ruang non formal	Perilaku meruang	Alasan
1		Duduk melingkar 	Pengajian, belajar
		Bersandar di reling balkon Legenda : 11, 12, 14, 15, 17, 18 : Kamar 13 & 16 : Kamar Mandi 19 : Balkon	Menghafal Al-Qur'an dan membaca buku

Disimpulkan perilaku santri yang muncul pada titik lokasi kedua ruang non formal yaitu balkon asrama lantai 2 terjadi karena beberapa alasan *placemaking* berdasarkan teori *placemaking* dari PPS yaitu kenyamanan, menarik, dan ramah. Perilaku santri seperti menghafal, belajar dan mengaji terjadi karena balkon asrama lantai 2 memiliki kenyamanan sirkulasi udara yang baik, memiliki view yang menarik karena berada di lantai 2 yaitu gunung merapi dan persawahan sehingga memberikan kesan *fresh* serta dinilai dapat menambah fokus para santri pada saat belajar. Akses, sirkulasi, dan kenyamanan di lantai 2 menyebabkan tempat ini menarik untuk terus dikunjungi bahkan untuk santri yang tinggal di lantai 1. Artinya aspek 'ramah' dalam teori *placemaking* oleh PPS berhasil berhasil dicapai oleh balkon asrama lantai 2.

### 3. Taman di depan *madrasah*

Di taman ini para santri putra Pondok Pesantren Sahabatqu biasa melakukan kegiatan pembelajaran berupa menghafal Al-Quran, diskusi, dan membaca buku. Berikut pemetaan bentuk dan persebaran aktivitasnya:

**Tabel 3** Pemetaan Aktivitas Santri di Taman di depan *Madrasah*


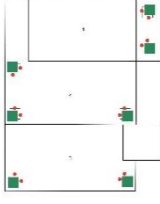
No	Ruang non formal	Perilaku meruang	Alasan
2		Duduk berjejer	Berdiskusi, belajar, mem baca buku
		Duduk melingkar	Berdiskusi, belajar, mem baca buku
			

Disimpulkan perilaku santri yang muncul di titik lokasi ketiga yaitu taman di depan *madrasah* terjadi karena beberapa alasan *placemaking* berdasarkan teori dari PPS yaitu akses, kenyamanan, menarik, dan ramah. Beberapa perilaku santri seperti menghafal, belajar, dan berdiskusi terjadi karena taman di depan madrasah memiliki akses yang paling dekat dengan madrasah. Taman ini memiliki kenyamanan penghawaan yang baik karena taman berada di bawah pohon dan dikelilingi tanaman. Taman dekat madrasah ini juga menarik hingga santri berkeinginan untuk kembali datang ke tempat tersebut.

#### 4. Rooftop madrasah

*Rooftop madrasah* awalnya secara khusus difungsikan untuk kegiatan sosialisasi. Namun karena adanya alih fungsi bangunan, kegiatan belajar lain muncul di tempat ini. Contohnya kegiatan diskusi, menghafal Al- Quran, dan membaca buku. Berikut pemetaan bentuk dan persebaran aktivitas santri dalam kegiatan tersebut:

**Tabel 4** Pemetaan Aktivitas Santri di *Rooftop Madrasah*

NO	Ruang non formal	Perilaku meruang	Alasan
3		 <p>Legenda : 1 : Aula Rooftop 2 &amp; 3 : Area Outdoor</p>	
		Bersandar di dinding	Belajar, berdiskusi menghafal Al Quran, membaca buku
		Duduk	Belajar, berdiskusi menghafal Al Quran, membaca buku

Disimpulkan perilaku santri yang muncul di titik lokasi keempat ruang non formal yaitu *rooftop madrasah* terjadi karena beberapa alasan *placemaking* berdasarkan teori dai PPS yaitu akses, kenyamanan, menarik, dan ramah. Perilaku santri seperti belajar, berdiskusi, menghafal Al Quran, dan membaca terjadi karena *rooftop madrasah* memiliki aspek kenyamanan dari segi penghawaan yaitu sirkulasi udara yang cukup baik karena berada di area terbuka. *Rooftop madrasah* juga menarik karena memiliki view gunung merapi dan persawahan sehingga memberikan kesan *fresh* dan dapat menambah fokus para santri saat belajar. Akses untuk mencapai ke *rooftop madrasah* juga mudah hingga santri berkeinginan untuk terus kembali ke tempat tersebut.

Berdasarkan temuan data yang telah dipetakan, maka dapat disimpulkan hubungan antara keempat lokasi ruang non formal di pesantren sahabatqu dengan kajian *placemaking* dari *Project for Public Spaces* (PPS) adalah sebagai berikut:

**Tabel 5** : kajian placemaking dengan teori dari PPS

Kajian <i>Placemaking</i>	Selasar asrama lantai 1	Balkon lantai 2	Taman dekat madrasah	Rooftop madrasah
Akses ( <i>accessibility</i> )	Tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai
Kenyamanan ( <i>comfort</i> )	Tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai
Menarik ( <i>attract</i> )	Tidak tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai
Ramah ( <i>sociable</i> )	Tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai

Persebaran aktivitas belajar di pesantren sahabatqu tidak hanya terjadi di ruang-ruang formal seperti kelas *madrasah* pada umumnya, tapi juga terjadi di ruang-ruang non formal seperti selasar asrama lantai satu, balkon asrama lantai 2, *rooftop madrasah*, dan taman di depan madrasah. Tidak hanya kegiatan pembelajaran, kegiatan non-pembelajaran juga dilakukan di ruang-ruang tersebut. Bentuk perilaku meuang yang muncul sangat bervariasi. Terdapat penggunaan individu, kelompok kecil, kelompok menengah, hingga kelompok besar.

Dengan banyaknya variasi yang muncul dalam ruang formal maupun non-formal di pesantren, perlu pertimbangan kembali bagaimana penataan ruang-ruang di pesantren dapat mengakomodasi seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Diperlukan juga strategi perencanaan tata ruang di pesantren agar bisa efektif untuk seluruh variasi kegiatan dengan standar ruang yang sangat global.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas belajar santri di luar ruang kelas Pondok Pesantren Sahabatqu Putra, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, aktivitas santri santri tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, melainkan juga melibatkan ruang non formal di sekitar asrama yaitu selasar asrama, balkon asrama, taman, dan *rooftop madrasah*. Tempat non formal tersebut menjadi tempat yang signifikan untuk kegiatan pembelajaran tambahan. Variasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kreativitas dalam penyebaran kegiatan pembelajaran di Pesantren Sahabatqu. Santri tidak hanya terpaku pada penggunaan kelas konvensional, tetapi juga memanfaatkan berbagai ruang selain kelas untuk aktivitas belajar mereka. Hal ini mencerminkan adaptabilitas kawasan Pesantren Sahabatqu terhadap kebutuhan dan preferensi santri, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Terdapat pola perilaku meruang yang beragam di setiap lokasi non formal tersebut. Santri terlihat mengadopsi perilaku tertentu tergantung pada lingkungan tempat mereka belajar. Misalnya di selasar asrama lantai 1, terlihat adanya interaksi sosial dengan perilaku cenderung duduk melingkar dalam skala kecil maupun besar dalam kegiatan pembelajaran. Sementara di balkon asrama lantai 2, mereka lebih fokus pada aktivitas individu dan lebih sering bersandar pada *railing* sambil menghafal Al Quran.

Alasan *placemaking* memainkan peran penting dalam membentuk perilaku meruang santri. Akses yang fleksibel, udara yang baik, pemandangan yang menarik dan kenyamanan menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi aktivitas belajar di ruang non formal. Sebagai contoh, *rooftop madrasah* menawarkan udara segar dan pemandangan yang menarik serta menciptakan suasana yang mendukung fokus santri dan meningkatkan konsentrasi dalam kegiatan belajar.

Pemetaan aktivitas santri di setiap lokasi memberikan gambaran yang jelas tentang pola distribusi pembelajaran di pesantren. Ini dapat menjadi dasar bagi perancang ruang yang lebih efektif dan mendukung pengalaman belajar santri. Desain ruang yang mempertimbangkan alasan *placemaking* dan pola perilaku meruang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran di luar ruang kelas.

Berdasarkan temuan penelitian aktivitas belajar santri di Pondok Pesantren Sahabatqu, diperoleh sejumlah saran terkait desain arsitektural, yaitu :

1. Desain sebaiknya mempertimbangkan fleksibilitas ruang pembelajaran untuk mendukung variasi aktivitas belajar.
2. Pentingnya pemanfaatan ruang non formal seperti selasar asrama, balkon, taman, dan rooftop madrasah sebagai area pembelajaran dinamis.
3. Optimalisasasi pemandangan alam dan sirkulasi udara perlu diperhatikan dalam desain bangunan.
4. Aksesibilitas dan konektivitas antar ruang menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang terintegrasi.
5. Desain sebaiknya mencapai keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan elemen-elemen modern untuk mendukung kebutuhan pendidikan masa kini.

Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan desain arsitektural Pesantren Sahabatqu dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik santri serta memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman pendidikan di pesantren tersebut.

Kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dan keragaman dalam praktik pembelajaran di Pesantren Sahabatqu. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan desain ruang yang lebih adaptif dan efektif, memastikan bahwa setiap santri dapat memanfaatkan lingkungan pembelajaran dengan optimal sesuai dengan gaya dan kebutuhan individunya. Dengan demikian, Pesantren Sahabatqu tidak hanya berfungsi sebagai tempat formal untuk pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan holistik santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Rekomendasi penelitian lanjutan dari penelitian ini, perlu penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana persepsi santri putra pesantren sahabatqu terhadap ruang-ruang yang terbentuk untuk kegiatan mereka. Penelitian lain juga dapat dilakukan mengenai bagaimana ruang formal dan non-formal di pesantren lain dan bagaimana perilaku yang muncul untuk kemudian dibandingkan dengan Pesantren Sahabatqu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, M., Sugiarno, & Nurjannah. (2020). Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3, 91–102.
- Barker, Roger G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behaviour*. Stanford University Press, California.
- Beattie, N. (1985). *Place and Placemaking*. Melbourne: Faculty of Architecture and Building, RMIT University.
- Dewy. (2019). *Konsep Wilayah dan Pewilayahan*. Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Dovey, K., Downtown, Peter & Missingham, Greg (eds). (1985). *Place and Placemaking*. Melbourne: Association for People and Physical Environment Research.

- Hantono, & Pramitasari. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Ikhwani, & Iqbal M. (2022). *Metodologi Pembelajaran PAI Menurut KH. Imam Zarkasyi. Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, 6, (5). 74-79.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company.
- pps.org. (2007). What if We built Our Communities Around Places?. Diakses pada 8 Oktober 2023, dari <https://www.pps.org/category/placemaking>
- pps.org. (2007). What is Placemaking?. Diakses pada 8 Oktober 2023, dari <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
- Ridhwan, Nurdin. A., & Samad, S.A.A. (2018). Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 175, 1–8.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *At Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sihombing, & Dewanti, (2018). Space Sharing Between Formal and Informal Sectors In Kemang Area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1, 60–66.